BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Indonesia termasuk wilayah yang memiliki tingkat kerawanan tinggi terhadap berbagai jenis bencana. Salah satu bencana yang kerap terjadi adalah tanah longsor. Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, bencana merupakan suatu peristiwa atau rangkaian kejadian yang mengancam dan mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat, yang disebabkan oleh faktor alam, non-alam, maupun faktor manusia, sehingga menimbulkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian materiil, serta dampak psikologis(Undang-undang 2007). Bencana alam bersifat tidak terduga, dapat muncul sewaktu-waktu dan di berbagai tempat, serta membawa risiko besar bagi keselamatan manusia, baik berupa kerugian ekonomi maupun kehilangan nyawa. Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat rentan terhadap bencana hidrometeorologi, terutama banjir dan tanah longsor. Faktor-faktor seperti kondisi tektonik yang menciptakan kemiringan topografi curam, keberadaan patahan, karakteristik batuan vulkanik yang mudah lapuk, serta iklim tropis yang lembap turut berkontribusi terhadap tingginya potensi tanah longsor. Risiko ini semakin meningkat akibat degradasi lingkungan dan perubahan penggunaan lahan yang tidak terkontrol, sehingga kejadian tanah longsor cenderung lebih sering terjadi (Faidah et al. 2024).

Menurut Hardianto (2020) Tanah longsor merupakan fenomena alam yang terjadi ketika suatu massa tanah bergeser atau meluncur di atas massa lainnya. Peristiwa ini disebabkan oleh lemahnya gaya lekat antar lapisan tanah dalam menahan perubahan massa. Longsor biasanya terjadi karena stabilitas tanah atau

batuan di lereng terganggu. Faktor-faktor yang memengaruhi gangguan ini antara lain kondisi morfologi seperti kemiringan lereng, kondisi hidrologi, serta jenis batuan atau tanah yang membentuk lereng tersebut. Gerakan tanah terjadi ketika terjadi ketidakseimbangan yang menyebabkan bagian lereng bergerak mengikuti gaya gravitasi bumi, hingga akhirnya menyebabkan longsor. Wilayah dengan lahan miring seperti perbukitan dan pegunungan memiliki kerentanan tinggi terhadap gerakan tanah ini (Hardianto et al. 2020).

Sebagian besar wilayah Kabupaten Manggarai, yaitu sekitar 73,01%, berada pada ketinggian antara 100 hingga 1.000 meter di atas permukaan laut. Wilayah ini termasuk dalam kawasan cincin api (circum-pasifik), yang menyebabkan struktur tanahnya cenderung tidak stabil dan rentan terhadap patahan. Selain itu, curah hujan di Kabupaten Manggarai tergolong tinggi, dengan rata-rata tahunan mencapai 2.440,9 mm dan sekitar tujuh bulan dalam setahun tergolong bulan basah. Kondisi ini diperparah dengan karakteristik topografi yang curam, di mana sekitar 70,45% wilayah memiliki kemiringan mencapai 40°, menjadikan daerah ini sangat rentan terhadap bencana tanah longsor (BPBD Kabuapten Manggarai, 2021).

Berdasarkan laporan BPBD tahun 2019 bahwa rincian bencana serta kerugian akibat bencana di Kabupaten Manggarai termuat dalam grafik berikut:

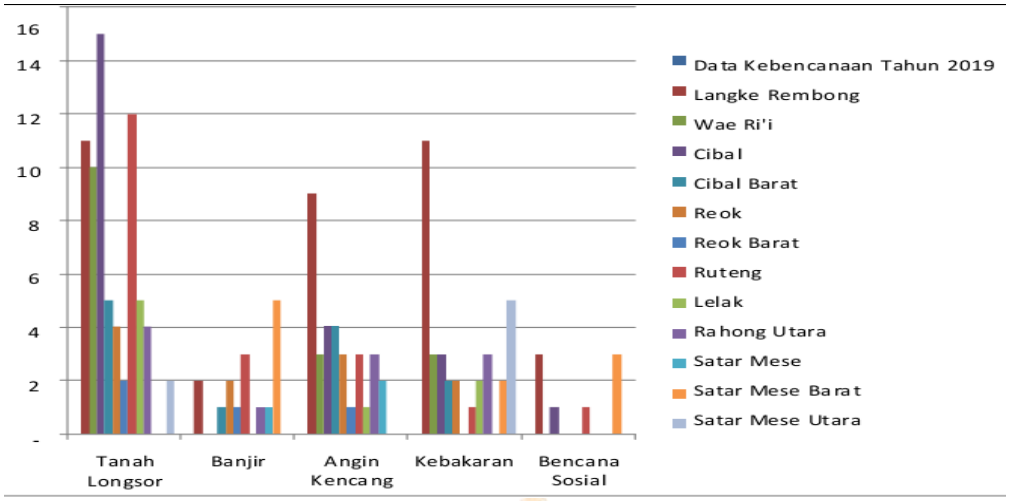

Gambar 1. 1 Grafik bencana Kabupaten Manggarai
(Sumber: BPBD Kab. Manggarai Dianti 2021)

Dari grafik di atas terlihat bahwa bencana tanah longsor terbanyak di Kabupaten Manggarai pada tahun 2019 adalah Kecamatan Cibal dengan total bencana sebanyak 15 kejadian serta kerusakan rumah warga sebanyak 14 rumah, jalan sebanyak 9 titik serta korban yang meninggal sebanyak 2 orang.

Kecamatan Cibal adalah salah satu kecamatan yang ada Di Kabupaten Manggarai yang termasuk daerah pegunungan dengan Tingkat Rawan Bencana (TRB) tanah longsor yang tinggi. Faktor yang mempengaruhi Bencana tanah longsor di Kecamatan Cibal terjadi karena intensitas hujan yang tinggi serta memiliki tekstur daratan berbukit yang lerengnya curam dan tegak. Sehingga sejumlah masa batuan, tanah atau bahan rombakan yang merupakan bahan material peyusun lereng campuran dan tanah menjadi labil. Faktor lain juga karena ulah masyarakat yang menebang pohon besar yang ada dikawasan longsor. Sehingga kadar air yang masuk ke dalam tanah tidak bisa dikendalikan serta struktur tanah yang labil yang menyebabkan tanah longsor (Bate 2018). Tanah longsor dapat menimbulkan berbagai dampak serius, seperti jatuhnya korban jiwa, hilangnya tempat tinggal, terganggunya akses transportasi, kerusakan infrastruktur, hingga

pencemaran sanitasi lingkungan. Salah satu kejadian longsor terparah di Kecamatan Cibal terjadi pada tahun 2007, yang mengakibatkan 44 orang meninggal dunia, 21 orang mengalami luka-luka, serta 6 rumah mengalami kerusakan berat. Bencana tersebut juga memaksa sekitar 500 warga mengungsi. Di sepanjang jalur jalan, tercatat terdapat 5 titik longsor besar, 14 titik longsor sedang, dan 12 titik longsor kecil. Peristiwa ini menyebabkan terputusnya jalur Ruteng–Reo, sehingga distribusi bahan bakar minyak dari Reo ke Ruteng terhenti dan menimbulkan kelangkaan BBM (Bate 2018). Sedangkan pada tahun 2023 tercatat ada 20 kejadian bencana longsor yang terjadi di Kecamatan Cibal yang mengakibatkan 16 rumah warga rusak, jalan dan lahan pertananian mengalami kerusakan serta korban jiwa sebanyak 3 orang (BPBD Kabupaten Manggarai, 2023). Terdapat 3 desa yang ada di Kecamatan Cibal yang sangat berpotensi terjadinya longsor yaitu Desa perak, Desa Gapong, serta Desa Golo.

Tabel 1. 1 Data Kerusakan Akibat Bencana Tanah Longsor

NO	Tahun	Jumah kejadian	Data kerusakan akibat bencana tanah longsor Kecamatan Cibal				
			Rumah warga	Jalan/jembatan	Lahan pertanian	Fasilitas umum	Korban jiwa
1	2019	15	14	9	1	0	2
2	2021	22	21	9	3	3	0
3	2023	20	16	6	7	2	3

(sumber: BPBD Kab. Manggarai, 2019,2021,2023)

Dari tabel diatas terlihat bahwa bencana tanah longsor di Kecamatan Cibal sering terjadi serta mengakibatkan kerusakan fasilitas masyarakat dan fasilitas umum serta korban jiwa. Dari data tersebut juga menandakan kesiapsiagaan masyarakat masih rendah dan juga menandakan masih ada masyarakat yang tinggal di daerah bekas longsor. Kejadian tanah longsor berpotensi menimbulkan longsor

susulan yang dapat mengakibatkan jatuhnya korban jiwa, kehilangan tempat tinggal, terganggunya akses transportasi, kerusakan infrastruktur, serta menurunnya kualitas sanitasi lingkungan. Oleh karena itu, kesiapsiagaan masyarakat menjadi hal yang sangat penting dalam upaya mitigasi bencana, melalui pengorganisasian yang baik serta penerapan langkah-langkah yang tepat dan efektif (BNPB,2019). Kecamatan cibal merupakan daerah pegunungan, salah satu fenomena alam yang sering terjadi di daerah pegunungan terutama saat musim hujan adalah bencana tanah longsor dan dampak yang terjadi menuntut masyarakat untuk selalu siaga dengan bencana itu. Faktor yang mempengaruhi Bencana tanah longsor di Kecamatan Cibal terjadi karena intensitas hujan yang tinggi serta memiliki tekstur daratan berbukit yang lerengnya curam dan tegak. Sehingga sejumlah masa batuan, tanah atau bahan rombakan yang merupakan bahan material peyusun lereng campuran dan tanah menjadi labil. Faktor lain juga karena ulah masyarakat yang menebang pohon besar yang ada dikawasan longsor. Sehingga kadar air yang masuk ke dalam tanah tidak bisa dikendalikan serta struktur tanah yang labil yang menyebabkan tanah longsor.

Smit dan Wendel dalam (Silalahi 2023) Adaptasi merupakan upaya yang dilakukan untuk menurunkan tingkat kerentanan dan memperkuat ketahanan terhadap dampak bencana, sedangkan kapasitas adaptif merujuk pada sejauh mana individu atau komunitas mampu melakukan tindakan adaptif serta seberapa efektif tindakan tersebut dijalankan. Menurut Mulyadi dalam (Silalahi 2023), konsep adaptasi merupakan bagian dari evolusi kebudayaan, yaitu suatu proses yang melibatkan berbagai upaya manusia dalam menyesuaikan diri atau merespons perubahan lingkungan fisik maupun sosial yang berlangsung seiring waktu.

Adaptasi merupakan proses krusial bagi masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Bagi masyarakat di Kecamatan Cibal, proses adaptasi memiliki peran penting mengingat wilayah tersebut tergolong rawan terhadap bencana tanah longsor. Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut dengan judul Strategi Adaptasi Masyarakat pada Wilayah Rawan Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Kesiapsiagaan masyarakat wilayah rawan longsor di kecamatan Cibal cukup rendah
2. Masih ada Permukiman penduduk ditemukan di daerah bekas longsor
3. Berdasarkan BPBD kabupaten Manggarai, Kecamatan Cibal merupakan wilayah dengan tingkat kerawanan bencana tanah longsor yang tinggi
4. Masyarakat kecamatan Cibal kurang pengetahuan dalam beradaptasi tinggal di wilayah rawan longsor

1.3 PEMBATAS MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah diatas pembatasan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi tingkat kerawanan bencana longsor di kecamatan Cibal serta strategi adaptasi masyarakat pada wilayah rawan bencana longsor di Kecamatan Cibal.

1.4 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat diangkat adalah:

1. Bagaimana tingkat kerawanan bencana tanah longsor di Kecamatan Cibal?
2. Bagaimana strategi adaptasi masyarakat pada wilayah dengan tingkat kerawanan tinggi di kecamatan Cibal dalam menghadapi bencana tanah longsor?

1.5 TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk menganalisis tingkat kerawanan bencana tanah longsor di kecamatan Cibal
2. Untuk mendeskripsikan strategi adaptasi masyarakat pada wilayah dengan tingkat kerawanan tinggi di kecamatan Cibal dalam menghadapi bencana tanah longsor

1.6 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Untuk memperluas pengetahuan dan menambah ilmu dalam mata kuliah geografi kebencanaan dan mitigasi yang terkait strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi bencana longsor

1.6.2 Manfaat praktis

a. Bagi peneliti/ kalangan akademisi lainnya

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan kalangan akademisi dalam menulis karya ilmiah

b. Bagi Masyarakat Kecamatan Cibal

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat kerawanan dan strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Kecamatan Cibal

c. Bagi pemerintah Setempat

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi dan rekomendasi bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Manggarai dalam pembangunan dan tata ruang di daerah yang rawan longsor